
MAKNA GERAK TARI TOR-TOR DALAM PERKAWINAN BATAK TOBA DI DESA SILALAH, KECAMATAN SILAHISABUNGAN, KABUPATEN DAIRI, PROVINSI SUMATERA UTARA

Selti Astria Mandalahi¹, Ferdinand Kerebunu², Veronike E. T. Salem³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

¹seltimandalahi@gmail.com, ²ferdinankerebunu@unima.ac.id, ³veronikesalem@unima.ac.id

Diterima	12	Oktober	2020
Disetujui	20	November	2020
Dipublish	31	Desember	2020

Abstract

When the Toba Batak ethnic wedding party in the Silalahi area, where Tortor was held, was no longer a medium of communication by paying attention to the meaning of every symbol of the movements that exist in Tortor, but Tortor was held to only be an art that could entertain and enliven the party and some had purposes can seek profit for the party organizers. This study aims to determine the meaning contained in the Tortor dance in Batak Toba marriage in Silalahi Village and to find out how the community's understanding of the meaning contained in the Tortor dance movement in Batak Toba marriage in Silalahi Village. The study used qualitative methods with the informant as the data source, and the researchers themselves as a means of capturing data using interview guidelines. The results of the research on the meaning of the Tortor dance movement in Toba Batak marriage show that the meaning of Manea-nea in a Toba Batak marriage is a way of welcoming the bride and groom and their entourage to enter the building. Mamasu-masuya where the bride and groom ask for blessings from parents, parhata kings and invited guests. Manombaya is the last worship performed by the bride and groom to their parents.

Keywords: *The Meaning of Tor-Tor Dance, Marriage*

Abstrak

Saat pesta perkawinan etnis Batak Toba di daerah Silalahi, dimana Tortor diadakan tidak lagi menjadi media komunikasi dengan memperhatikan makna dari setiap simbol gerakan-gerakan yang ada pada Tortor, namun Tortor diadakan hanya menjadi sebuah seni yang dapat menghibur dan memeriahkan pesta serta ada pula yang memiliki tujuan dapat mencari keuntungan bagi pihak penyelenggara pesta. Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui makna apa yang terkandung pada tari Tortor dalam perkawinan Batak Toba di Desa Silalahi dan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat terhadap makna yang terdapat pada gerak tari Tortor dalam perkawinan Batak Toba di Desa Silalahi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan informan sebagai sumber data, dan peneliti sendiri sebagai alat menjaring data dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian dari makna gerak tari Tortor dalam perkawinan batak Toba menunjukkan mengenai makna *Manea-nea* dalam perkawinan Batak Toba merupakan suatu cara penyambutan kedua mempelai pengantin beserta rombongannya untuk memasuki gedung. *Mamasu-masuyaitu* dimana kedua mempelai pengantin meminta berkat dari orang tua, raja parhata dan tamu undangan. *Manomba* yaitu penyembahan terakhir yang dilakukan pengantin kepada orangtua.

Kata kunci: *makna gerak Tari Tor-Tor, perkawinan*

Pendahuluan

Masyarakat dan kebudayaan adalah suatu system yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh dan berkembang. Masyarakat Batak Toba memiliki adat istiadat yang diwarisi oleh nenek moyang sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun temurun kepada generasinya. Tortor dianggap sangat penting yang tidak bisa dipisahkan dari setiap upacara yang ada dimasyarakat batak toba. Secara fisik Tortor merupakan Tarian, namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan Tortor adalah sebuah media komunikasi, dimana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara. Makna-makna yang mendalam terhadap keberadaan tari Tortor pada upacara adat menjadi sangat penting untuk diketahui sehingga masyarakat khususnya Suku Batak Toba dapat menghargai dan menjaga kekayaan budaya yang dimiliki. Tortor dalam upacara perkawinan dimulai dengan masuknya pengantin ke dalam gedung tempat dilaksanakannya (*adat na gok*) atau adat yang sepenuhnya. Pengantin berdiri di pintu masuk bersama keluarga pihak laki-laki.

Hal ini dapat terlihat jelas pada saat pesta perkawinan etnis Batak Toba di daerah Silalahi, dimana Tortor diadakan tidak lagi menjadi media komunikasi dengan memperhatikan makna dari setiap simbol gerakan-gerakan yang ada pada Tortor, namun Tortor diadakan hanya menjadi sebuah seni yang dapat menghibur dan memeriahkan pesta serta ada pula yang memiliki tujuan dapat mencari keuntungan bagi pihak penyelenggara pesta. Tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dan dituntun oleh irama gondang. dalam upacara perkawinan menunjukkan bahwa setiap gerakan tangan mempunyai arti dan makna setiap aktivitas Tortor. Dalam upacara perkawinan menunjukkan bahwa setiap gerakan tangan mempunyai arti dan makna setiap aktivitas Tortor.

Gerakan yang dilakukan menggunakan ruang sedang dan besar pada tangan dan tekukan

kaki yang dihentakkan disebut dengan urdot. Mangurdot berarti menggerakkan badan dan anggota tubuh secara ekspresif. *Urdot* ini dilakukan sesuai dengan iringan gondang. Gerakan tangan memiliki makna yaitu: *Maneanea* artinya meminta berkat, *Mamasumasu* artinya memberi berkat, *Mangido* tua artinya meminta dan menerima berkat dan *Manombayaitu* menghormati orang tua dari istri.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Soerjono Soekanto 2012:173) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka di adakan penelitian untuk melakukan kajian lebih jauh tentang budaya daerah tersebut dengan judul penelitian "Makna Gerak Tari Tortor Dalam Perkawinan Batak Toba Desa Silalahi Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara". Dan dirumuskan sebagai berikut: Apakah makna yang terkandung dari gerak tari Tortor? dan Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap makna yang terdapat pada gerak tari Tortor dalam perkawinan Batak Toba di Desa Silalahi?. Serta yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna apa yang terkandung pada tari Tortor dan Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat terhadap makna yang terdapat pada gerak tari Tortor dalam perkawinan Batak Toba di Desa Silalahi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Pengumpulan data yang digunakan adalah adalah Interview (Wawancara), Observasi dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model spradley, lebih khusus model analisis domain (*domain analysis*).

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Gerak Tari Tor-Tor dalam Perkawinan Batak Toba.

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat diperoleh tentang *Manea-nea* dalam suatu adat perkawinan Batak yaitu proses penyambutan kedua mempelai Pria dan Wanita beserta rombongannya yang baru saja selesai melakukan pemberkatan didalam Gereja dan akan memasuki gedung tempat dilaksanakannya adat *na Gok* (adat sepenuhnya) yang diiringi dengan Tortor Mula-mula. Tortor Mula-mula yaitu Tortor awal yang dilakukan pada saat dilaksanakan adat perkawinan didalam gedung. Gerakan *Manea-nea* ini wajib ada dalam setiap adat perkawinan Batak. Pada saat kedua pengantin dan rombongannya ini memasuki gedung maka mereka akan disambut oleh *Boru SiBolonan* (Adik perempuan dari ayah mempelai laki-laki) sembari menaburkan beras dan mengucapkan *Horas Horas Horas*. Selanjutnya mereka akan dituntun ketempat yang sudah dipersiapkan oleh *Boru SiBolonan* dan menempati posisi masing-masing. kiranya rumah tangga mereka selalu diberkati.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diperoleh bahwa pada proses *Mamasu-masu* pengantin akan memintap berkat dari orangtua, Raja Parhata dan para Tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut. *Raja parhata* (Juru Bicara) juga sangat berperan aktif dalam acara adat perkawinan Batak toba. Raja Parhata ini akan menuntun jalannya adat perkawinan. Dalam hal *Mamasu-masu* Raja parhata (Juru bicara) akan memberikan nasihat-nasihat berupa *umpasa* yang didalamnya berupa pesan-pesan dalam pernikahan mereka, Orangtua dari kedua mempelai penganti juga memberikan pesan-pesan kepada anak dan menatu mereka agar pernikahan mereka selalu terberkati. Salah satu pesan makna yang sering diucapkan dalam adat perkawinan yaitu kalian tidak bisa pisah kecuali kematian yang memisahkan kalian.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diperoleh bahwa *Manomba* dalam adat perkawinan Batak toba yaitu proses

penyembahan terakhir yang dilakukan pengantin wanita kepada kedua orangtuanya. Pada saat proses ini berlangsung mempelai pengantin wanita diarahkan untuk menemui kedua orangtua untuk meminta berkat, doa restu dan melepaskan putrinya untuk mengikut suaminya dan disitu juga kedua orangtuanya menyanyikan lagu terakhir untuk putrinya.

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh, tentang makna gerak tari Tor-tor dalam perkawinan Batak Toba yaitu dimana gerakan yang dilakukan menggunakan ruang sedang dan besar pada tangan dan tekukan kaki yang dihentakkan disebut dengan *Urdot*. *Mangurdot* berarti menggerakkan badan dan anggota tubuh secara ekspresif. *Urdot* ini dilakukan sesuai dengan iringan *gondang*. Gerakan tangan memiliki makna yaitu: *Maneanea* artinya meminta berkat, *Mamasu-masu* artinya memberi berkat, *Mangido* tua artinya meminta dan menerima berkat dan *Manomba* yaitu menghormati orang tua dari istri. Dalam upacara adat perkawinan dilakukan aktivitas *Manortor* sebagai bentuk hubungan yang baik dalam unsur kekerabatan masyarakat Batak antara *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru* gerakan itu semua menjelaskan proses tersebut melalui simbol gerakan yang akan dibawakan oleh *panortor*.

Dalam acara Manortor kita harus menggunakan *Ulos* sesuai dengan konteks dengan acara adat yang berlangsung, karena *Ulos* merupakan ciri khas tersendiri dalam adat Batak. *Ulos* ini dipakai pada setiap acara adat Batak Toba, baik itu pada saat adat perkawinan, kematian, memasuki rumah baru dan lain sebagainya. *Ulos* ini diletakkan diatas bahu saat melakukan *Manortor*, karena *Ulos* merupakan salah satu hal penting yang wajib ada pada setiap adat masyarakat Batak Toba.

Dari data hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai makna *Manea-nea* dalam perkawinan Batak Toba merupakan suatu cara penyambutan kedua mempelai pengantin beserta rombongannya yang baru saja selesai melakukan pemberkatan didalam gereja dan akan memasuki gedung tempat dilaksanakannya

adat *na gok* (adat sepenuhnya) yang diiringi dengan Tortor Mula-mula dan disambut oleh *Boru Sihabolonan* (Adik perempuan dari Ayah mempelai laki-laki) sambil menaburkan beras dengan ,mengatakan *Horas Horas Horas*. Pada Tortor Mula-mula ini yang terlihat menari hanyalah pihak penyelenggara pesta, kerat semarga dan dongan semarga dan kedua mempelai pengantin.

Dalam adat perkawinan Batak Toba pihak *tulang* (Paman) juga memiliki fungsi yang sangat strategis sehingga keberadaan *tulang* (Paman) pada *Ulaon* adat tidak boleh diabaikan ataupun disepelekan. Makna *Mamasu-masu* dalam perkawinan Batak Toba yaitu dimana kedua mempelai pengantin akan meminta berkat dari orangtua, Raja Parhata, dan para tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut. *Manomba* dalam perkawinan Batak Toba yaitu proses penyembahan terakhir dari kedua mempelai pengantin kepada kedua orang tua mereka. Pada saat melakukan penyembahan ini kedua pengantin diarahkan untuk meminta berkat, doa restu kepada kedua orangtua, kepada *tulang* (Paman) dan para tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan Teori Interaksionalisme Simbolik yang dirumuskan oleh George Harbert Mead. Ada tiga konsep utama dalam teori Mead, yaitu:

- 1) Konsep mengenai komunikasi non verbal masyarakat mengenai symbol-simbol gerak Tortor yang ada dalam perkawinan Batak Toba.
- 2) Bagaimana pengantin dan pemberi *Ulos* merefleksikan diri bahwa komunikasi melalui proses *Mangulosi* diberi dan diterima. sehingga doa dan harapan sipemberi *Ulos* sampai kepada pasangan pengantin.
- 3) *Mangulosi*, dimana dalam hal ini pengantin memahami makna yang telah disepakati melalui wujud *Mangulosi*.

Dikatakan oleh Vergouwen (1986: 37-38) *Ulos* adalah sejenis pakaian yang berbentuk selempang kain. Kain ini ditunen oleh perempuan batak dengan berbagai pola. Pada

awalnya bagi orang Batak menenun *Ulos* adalah suatu tindakan yang mengandung nilai religious-magis (Niessn. 1985). Hal ini terlihat dari adanya banyak larangan yang tidak boleh diabaikan selama proses penenunan sebuah *Ulos*.

Proses adat *Mangulosi* ini dimulai dengan pemberian *Ulos* kepada kedua mempelai pengantin oleh orangtua mempelai Parboru sambil memberikan nasihat-nasihat dan doa-doa dalam pernikahan mereka.

2. Pemahaman Terhadap Gerak Tor-tor Dalam Perkawinan Batak.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diperoleh bahwa Tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dan dituntun oleh irama gondang atau pun music. Sama halnya dengan gerak *Manea-nea*, gerakan ini sudah ada sejak zaman dahulu kala yang diwarisi oleh nenek moyang kita dulu. Pada adat perkawinan Batak Toba tidak lepas dari yang namanya *Manea-nea*, karena *Manea-nea* mempunyai peran yang sangat penting pada saat berlangsungnya acara didalam gedung. Gerakan ini dianggap sangat penting pada setiap acara adat Batak Toba. Maka dari itu kita sebagai generasi penerusnya harus mampu memahami dan mengerti dari setiap gerakan yang terkandung dari Tortor tersebut. Selain itu juga kita harus mampu membawakan Tari Tortor tersebut.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diperoleh bahwa *Manomba* merupakan suatu simbol penghormatan yang wajib dilaksanakan oleh pengantin kepada kedua orangtua, *Tulang*, dan para tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut. Pada saat acara *Manomba* berlangsung kedua mempelai pengantin dituntut oleh Raja Parhata (Juru bicara) untuk meminta berkat, doa restu kepada kedua orangtua, *Tulang*, dan para tamu undangan agar segala harapan dan cita-cita mereka dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Proses *Manomba* ini sangat wajib dilakukan, agar supaya semua orang yang hadir pada acara adat perkawinan ikut serta dalam mendoakan rumah tangga mereka.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diperoleh bahwa *Mamasu-masuy* yaitu symbol

gerak Tortor yang sudah ada sejak dahulu kala dari leluhur nenek moyang orang Batak. *Mamasu-masu* merupakan salah satu tradisi pada setia adat Batak. *Mamasu-masu* (memberi berkat) adalah hal yang wajib dilakukan oleh para orangtua untuk memberikan berkat berupa pesan, nasihat kepada kedua mempelai pengantin. Sehingga gerak *Mamasu-masu* perlu dilestarikan karena ini merupakan salah satu budaya orang Batak agar tidak semakin tertinggal.

Mamasu-masu merupakan suatu kesatuan dalam upacara perkawinan Batak toba. *Mamasu-masu* juga salah satu bagian penting pada acara perkawinan. Sebelum memasuki gedung biasanya kedua pengantin *dipasupasu* ataupun diberkati oleh pastor ataupun pendeta didalam gereja. Selesai acara ini berlangsung kemudian pengantin dituntun untuk memasuki gedung tempat berlangsungnya adat perkawinan. Maka dari itu gerak ini sangat penting pada adat perkawinan. Supaya gerakan ini tetap terlestarikan maka perlu adanya pelatihan-pelatihan tentang gerakan ini agar selalu terjaga.

Menurut Anas Sudijono (2010: 50) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seperti yang kita lihat mengenai pemahaman masyarakat terhadap gerak Tortor dalam perkawinan Batak Toba. Gerak Tortor dalam perkawinan Batak Toba ada tiga jenis yaitu *Manea-nea*, *Manomba*, *Mamasu-masu*. Gerak Tortor dalam perkawinan Batak itu memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Namun seiring dengan berkembangnya zaman ada banyak masyarakat Batak Toba yang melakukan gerakan ini tetapi tidak penuh penjiwaan dan perasaan. Sehingga dengan demikian perlu adanya pelatihan-pelatihan mengenai gerakan ini agar selalu tetap dilestarikan dan dikembangkan.

Pemahaman masyarakat tentang makna *Manomba*. *Manomba* juga merupakan suatu gerakan yang unik dan sakral dalam adat perkawinan Batak Toba, karena gerakan ini diturunkan oleh nenek moyang orang Batak pada zaman dahulu. Maka kita sebagai

generasi penerusnya harus tetap menjaga dan melestarikannya.

Pemahaman masyarakat tentang makna *Mamasu-masu* yaitu symbol gerak Tari Tortor yang sudah ada sejak dahulu kala dari leluhur nenek moyang orang Batak yang tidak bisa dilupakan sampai sekarang. *Mamasu-masu* adalah hal yang wajib dilakukan oleh orangtua, karena *Mamasu-masu* sama halnya dengan memberikan restu kepada anak dan menantu mereka untuk melangsungkan kejenjang pernikahan.

Kesimpulan

Tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dan dituntun oleh irama atau godang. Tortor dalam perkawinan batak juga memiliki keistimewaan tersendiri yaitu menyampaikan makna dari setiap gerakan yang dilakukan oleh penari. Adapun makna dari setiap gerakannya yaitu Makna *Manea-nea* sebagai proses penyambutan pengantin sebelum memasuki gedung tempat dilaksanakan adat perkawinan yang disambut oleh Boru Sihabolonan. *Manomba* yaitu proses meminta berkat yang dilakukan pengantin kepada Orangtua, Tulang (Paman), para tamu undangan. *Mamasu-masu* adalah hal yang wajib dilakukan oleh orangtua, karena *Mamasu-masu* sama halnya dengan memberikan restu kepada anak dan menantu mereka untuk melangsungkan kejenjang pernikahan.

Pemahaman masyarakat/ keluarga terhadap gerak Tortor dalam perkawinan Batak Toba sangat penting untuk dipahami bukan hanya sekedar menikmati keindahan estetika dalam tarian tersebut tetapi sebagai masyarakat Batak Toba kita harus menjaga, melestarikan budaya Batak secara turun temurun. Dari beberapa hasil penelitian diketahui beberapa masyarakat yang menjadi informan tidak memahami bagaimana gerak Tortor dalam perkawinan Batak Toba yang sesuai dengan ketentuannya sehingga mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui makna apa yang terkandung dalam tari Tortor tersebut.

Daftar Pustaka

- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- George Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- JC Vergouven. (1986). *Masyarakat dan Hukum Batak Toba*.
- Soekanto Soerjono. (2012). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Suharmisi. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.